

PENGETAHUAN GURU PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT X MENGENAI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Intan Yunita & Margaretha Purwanti

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: i.yunita1803@gmail.com

ABSTRACT

The Community Learning Activity Centre (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat/PKBM) is a non-formal educational institution that provides a 12-year basic education equivalent. PKBM X in Jakarta has students with special educational needs. As an inclusive PKBM, teachers are expected to have knowledge about students with special educational needs (PDBK). Learning at PKBM X is reportedly suboptimal due to a lack of teacher knowledge about PDBK. Therefore, it is important to assess the basic knowledge that PKBM X teachers have about PDBK. The teacher knowledge measured in this study is based on knowledge and basic-level cognitive processes in Bloom's Taxonomy. This descriptive quantitative study involved 58 teachers from ten PKBM X branches in Indonesia. The measuring instrument is a questionnaire about teachers' knowledge. The results showed that 55.17% of teachers had insufficient knowledge, 31.03% had sufficient knowledge and just 13.79% had a good grasp of the subject. This insufficient knowledge was mainly related to strategies for handling PDBK, with an average score of 48.85%. The same applies to the application domain in Bloom's Taxonomy, where the average knowledge is 51.47%. It is suspected that the PKBM X teachers' lack of knowledge stems from inadequate training in PDBK.

Keywords: *non-formal education, PKBM, students with special needs, teacher knowledge*

PENDAHULUAN

Pada Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 128/HUMAS PMK/V/2022 disampaikan bahwa menurut data statistik, angka kisaran penyandang disabilitas anak usia 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa namun baru sebesar 12.26% yang dapat memperoleh pendidikan. Di sisi lain dari Meike Anastasia selaku Koordinator Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbud-Ristek menyatakan bahwa 40.164 sekolah

mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus pada Desember 2023, dan hanya 14.83% dari total tersebut yang memiliki guru pembimbing khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) (Nurhidayat, 2024). Hal tersebut menunjukkan masih sangat sedikit penyandang disabilitas yang mendapatkan pelayanan pendidikan dari yang seharusnya dilayani dan betapa belum optimalnya pelayanan pendidikan bagi PDBK di Indonesia.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan pembangunan

bangsa. Agar dapat mencapai tujuan pendidikan, pemerintah Republik Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yakni formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan yang setara antara pendidikan formal dan nonformal adalah program pendidikan dasar 12 tahun. Berdasarkan hal tersebut Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan lembaga pendidikan nonformal dapat menyelenggarakan pendidikan kesetaraan melalui program paket, yakni paket A setara sekolah dasar (SD), paket B setara sekolah menengah pertama (SMP), dan paket C setara sekolah menengah atas (SMA).

PKBM X sebagai salah satu PKBM di Indonesia, dalam penyelenggaraan pendidikan menerima peserta didik dengan berbagai karakteristik, baik itu peserta didik tipikal ataupun PDBK. Menurut Kemendikbud (dalam Kustawan, 2019), PDBK adalah peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan, hambatan belajar, dan memiliki kebutuhan khusus dalam pendidikan yang diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal atau kombinasi dari keduanya, sehingga diperlukan adaptasi dan modifikasi dalam proses belajar mengajar baik dalam tujuan, bahan, metode, media, dan atau penilaian. Jumlah PDBK yang belajar di PKBM X pada tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 158 PDBK dari 691 peserta didik. Banyaknya PDBK di PKBM X membuat PKBM X terdata sebagai PKBM inklusi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan secara daring pada tanggal 19-20 September 2023, walaupun terdata sebagai PKBM inklusi, guru di PKBM X masih mengajar PDBK dengan menggunakan kurikulum yang diperuntukkan bagi peserta didik tipikal sehingga PDBK mengalami kesulitan untuk memahami pembelajaran. Agar pembelajaran lebih mudah dipahami, beberapa guru di PKBM X sudah mencoba menurunkan tingkat kesulitan pembelajaran bagi PDBK dengan menggunakan materi kelas di bawahnya. Guru menilai bahwa mereka belum sepenuhnya memahami karakteristik PDBK dan cara mengelola proses belajar mengajar secara komprehensif. Beberapa guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk membuat PDBK dapat duduk dengan tenang, sehingga pembelajaran tidak tersampaikan secara tuntas. Selama ini mereka mengasah kemampuannya untuk mengajar PDBK dengan penanganan secara *trial and error* ataupun dengan bertanya kepada guru lain yang lebih berpengalaman. Mereka juga mulai mencoba mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari yang diduga dibutuhkan oleh PDBK. Pihak yayasan PKBM X mendukung guru untuk memiliki pengetahuan yang tepat mengenai PDBK, namun pihak yayasan belum memberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang PDBK yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran.

Belum optimalnya pembelajaran PDBK di PKBM X sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sunardi, dkk (2011, dalam Dewi, Tiarti, & Mularsih, 2020) yang menemukan bahwa masih banyak sekolah di Indonesia tidak melakukan perubahan untuk mengakomodir program

sekolah inklusif. Para guru di sekolah-sekolah ini juga tidak membedakan strategi pengajaran bagi PDBK dengan siswa-siswa lainnya (Dewi, Tiarti, & Mularsih, 2020). Penelitian *literature review* yang telah dilakukan oleh Mujiati (2023) menunjukkan kesiapan guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi masih rendah. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yakni: guru tidak mengetahui secara spesifik tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus; guru tidak mempunyai pengalaman, kemampuan mengajar, dan penanganan PDBK; keterampilan guru belum memadai dalam melakukan asesmen, memberikan stimulasi yang tepat, serta menyusun program pembelajaran yang sesuai kebutuhan PDBK. Hal ini dikarenakan guru belum mengikuti pelatihan mengenai PDBK sehingga mempengaruhi kesiapan guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

Pengetahuan merupakan suatu kesadaran dalam bidang kognitif. Menurut van Velzen (2022), pengetahuan merujuk pada kumpulan informasi yang tersimpan dalam otak manusia yang dapat diambil, ditambah, dan ditata ulang, serta yang terpenting untuk menjalankan fungsi mental (yaitu perhatian, menghafal, dan berpikir), melakukan perilaku sosial (yaitu berinteraksi dengan manusia lain), dan memecahkan tugas dan masalah (yaitu, yang berhubungan dengan kehidupan, sosial, dan pekerjaan). Kompetensi pengetahuan merupakan faktor penting yang tidak boleh diabaikan bagi guru pendidikan khusus. Hal ini berfungsi sebagai dasar fundamental yang dibutuhkan pendidik sebelum melakukan pembelajaran di kelas (Cahyani & Subagya, 2024). Hunt dan Hunt (2004) menyatakan bahwa dengan memiliki

pengetahuan dasar seperti definisi disabilitas, kategori dan jenis disabilitas, serta ciri dan hambatan yang dialami individu dengan disabilitas akan meningkatkan pengetahuan tentang disabilitas pada PDBK. Selain pengetahuan tentang disabilitas pada PDBK, pengetahuan tentang strategi penanganan PDBK yang tepat saat berada di kelas penting untuk dikuasai guru guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki PDBK (Spartt & Florian, 2015).

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru menyebabkan guru kurang mengetahui kurikulum untuk PDBK. Dengan demikian, guru belum mampu menyesuaikan isi materi pelajaran dan tujuan pembelajaran sesuai kondisi siswa (Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017) serta melakukan pengabaian terhadap PDBK (Buli-Holmberg & Jeyaprathaban, 2016 dalam Gyasi, Okrah, & Anku, 2020). Penelitian yang dilakukan Vaughn, Bos, dan Schumm (2010) dalam O'Connor, Yasik, & Horner (2016) menunjukkan bahwa guru di kelas umum diharapkan mampu membuat penyesuaian yang diperlukan terhadap kurikulum bagi PDBK di kelasnya guna memenuhi standar akademik. Tanpa pengetahuan yang tepat mengenai PDBK, seorang guru tidak dapat mengajar PDBK dengan optimal dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing PDBK. Pengetahuan sebagai salah satu aspek dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru merupakan dasar untuk mengembangkan kompetensi lainnya, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengetahuan guru tentang pendidikan luar biasa pada akhirnya mengarah pada interaksi dan

manajemen kelas yang efektif (Gyasi, Okrah, & Anku, 2020). Dengan pengetahuan yang baik maka guru akan lebih mampu mengajar dengan lebih efektif.

Dalam mengajar guru tidak hanya melibatkan kemampuan kognitifnya, namun juga kemampuan afektif dan psikomotor. Hasil penelitian Buell, Hallam, Gamel-McCormick, & Scheer, 1999, dalam Subramanian & Manickaraj (2017) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang inklusi dan lebih mampu memotivasi siswa daripada rekan-rekan guru lain. Hoque (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki individu, maka pengetahuan tersebut akan semakin dapat diterapkan pada keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Anderson, et. al. (2001, dalam Nafiati, 2021) menjelaskan bahwa proses kognitif yang lebih kompleks tidak akan berhasil jika individu belum menguasai proses kognitif yang lebih sederhana. Berdasarkan hal tersebut penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan yang tepat mengenai PDBK. Penelitian ini didasarkan pada domain kognitif dalam Taksonomi Bloom, terutama 3 domain dasar yakni mengingat, memahami dan mengaplikasikan serta aspek pengetahuan mengenai PDBK yang harus dimiliki guru, yakni pengetahuan mengenai definisi PDBK; kriteria dan ciri PDBK; serta strategi penanganan PDBK. Pengetahuan guru mengenai PDBK penting dimiliki agar guru dapat melakukan pengajaran dengan baik di kelas inklusi untuk PDBK. Sementara itu, di PKBM X pengetahuan guru mengenai

PDBK diduga masih rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan guru PKBM X mengenai PDBK. Dari hasil penelitian ini dapat dilakukan intervensi yang sesuai untuk guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai PDBK yang dimiliki oleh guru PKBM X secara apa adanya dan tidak menguji hubungan sebab akibat ataupun melakukan perbandingan antar kelompok. Hasil penelitian juga tidak untuk digeneralisasi kepada guru PKBM di wilayah lain. Partisipan penelitian yang berjumlah 58 orang dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Semua partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini telah menandatangani lembar persetujuan yang menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari komite etik Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (No: 0002B/III/PPPE.PM.10.05/3/2024).

Penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan penelitian, yaitu: studi pendahuluan, perumusan masalah, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google form*. Partisipan secara bersama-sama hadir di ruang maya melalui aplikasi *Zoom* dan

mengerjakan kuesioner yang diberikan dalam bentuk *Google form*. Penelitian dilaksanakan selama 7 hari dengan jumlah partisipan yang berbeda-beda setiap harinya berdasarkan ketersediaan partisipan dalam mengikuti penelitian.

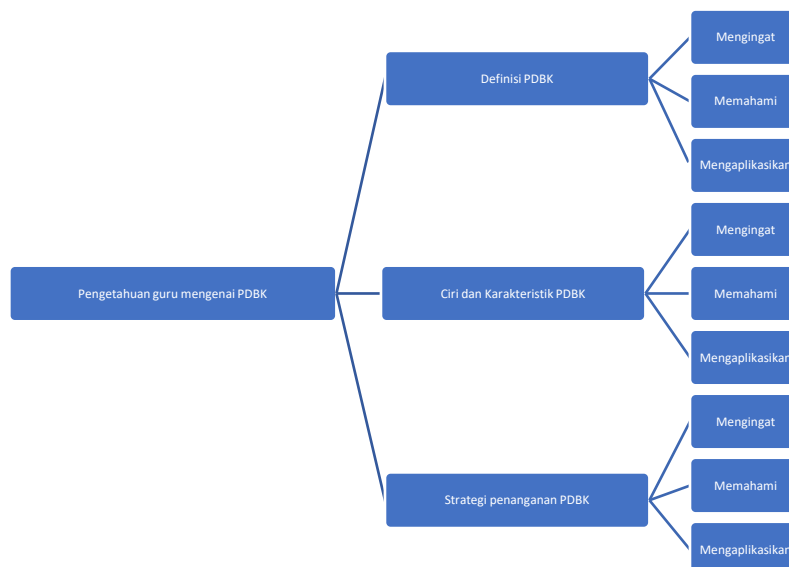
Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti mengenai "pengetahuan guru mengenai PDBK". Instrumen dikembangkan berdasarkan teori yang kuat mengenai pengetahuan yang harus dimiliki guru dalam mengajar PDBK, yakni: definisi PDBK, ciri dan karakteristik PDBK, dan strategi penanganan PDBK (Hunt & Hunt, 2004; Spratt & Florian, 2015) dan proses kognitif tingkat dasar Taksonomi Bloom, yakni: mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Instrumen ini telah melalui uji validitas serta reliabilitas ($\alpha = .876$), dan memiliki tingkat kesulitan soal sedang dengan nilai $p = .57$. Setiap item pada

instrumen ini berupa item pilihan berganda dengan 4 pilihan jawaban dan memiliki 1 jawaban benar.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan microsoft excel. Setiap jawaban benar mendapatkan nilai "1" dan setiap jawaban salah mendapatkan nilai "0". Nilai total dalam pengukuran ini diperoleh dengan cara mengolah perbandingan total skor jawaban benar dengan total skor maksimum yang seharusnya diperoleh ke dalam bentuk persentase (Arikunto, 2013). Berdasarkan hasil pengolahan tersebut, persentase yang diperoleh dikelompokkan ke dalam 3 kategori (Nursalam, 2016), yakni pengetahuan baik dengan rentang penguasaan 76% hingga 100%; pengetahuan cukup dengan rentang penguasaan 56% hingga 75%; dan rentang pengetahuan kurang dengan penguasaan di bawah 56%.

Gambar 1

Strategi Penanganan PDBK dan Proses Kognitif Tingkat Dasar Taksonomi Bloom



HASIL

Gambaran Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 58 partisipan yang berasal dari 10 cabang PKBM X. Terdapat 40 partisipan (68.97%) berjenis kelamin perempuan dan 18 partisipan (31.03%) berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1

Gambaran Umum Partisipan

		Jumlah Partisipan	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	40	68.97
	Laki-laki	18	31.03
Pelatihan mengenai PDBK	Sudah	18	31.03
	Belum	40	68.97
Tingkat Pendidikan	SMA	3	5.17
	D1-D3	2	3.45
	S1	48	82.76
	S2	5	8.62
	XBa	3	5.17
	XBan	2	3.45
	XBe	10	17.24
	XBo	5	8.62
	XB	7	12.07
	XC	2	3.45
Cabang Mengajar	XKG	5	8.62
	XK	5	8.62
	XP	16	27.59
	XS	3	5.17
	0-3 tahun	12	20.69
	4-7 tahun	26	44.83
	8-11 tahun	11	18.97
	12-14 tahun	7	12.07
	>=15 tahun	2	3.45
	20-29	26	44.83
Usia	30-39	17	29.31
	40-49	12	20.69
	50-60	3	5.17

Seluruh partisipan memiliki masa kerja paling sedikit 1 tahun hingga lebih dari 15 tahun, dengan tingkat pendidikan paling rendah SMA dan paling tinggi strata 2.

Partisipan yang telah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK sebanyak 18 partisipan (31.03%).

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X mengenai PDBK

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai PDBK yang dimiliki guru PKBM X tergolong kurang dengan rata-rata nilai sebesar 55.97%. Berdasarkan Arikunto (2013), penguasaan di bawah 56% menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki guru PKBM X tergolong kurang.

Tabel 2

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X Mengenai PDBK

	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Pengetahuan guru mengenai PDBK	55.17	31.03	13.79

Berdasarkan tabel 2 di atas, tampak guru PKBM X yang memiliki pengetahuan yang tergolong kurang sebanyak 55.17% guru, tergolong cukup sebanyak 31.03% guru dan hanya 13.79% guru yang memiliki pengetahuan mengenai PDBK dalam kategori baik. Lebih lanjut, pengetahuan guru PKBM X mengenai PDBK diukur berdasarkan masing-masing aspek pengetahuan mengenai PDBK yang terdiri dari definisi PDBK, kriteria dan ciri PDBK, serta strategi penanganan PDBK.

Pada tabel 3 mengenai aspek definisi PDBK, terdapat 41.38% guru PKBM X memiliki pengetahuan yang baik dan 27.59% guru memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 3

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X Mengenai PDBK Berdasarkan Aspek Pengetahuan Mengenai PDBK

	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Definisi PDBK	31.03	27.59	41.38
Kriteria dan ciri PDBK	79.31	17.24	3.45
Strategi penanganan PDBK	100	0	0

Hal tersebut berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki guru PKBM X pada aspek ciri dan karakteristik PDBK serta strategi penanganan PDBK, dimana sebagian besar guru memiliki pengetahuan yang tergolong kurang. Terdapat 79.31% guru PKBM X yang memiliki pengetahuan kurang pada aspek ciri dan karakteristik PDBK dan seluruh guru PKBM X (100%) memiliki pengetahuan kurang pada aspek strategi penanganan PDBK.

Tabel 4

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X Mengenai PDBK Berdasarkan 3 Domain Awal Taksonomi Bloom

	Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Mengingat	44.83	43.10	12.07
Memahami	41.38	29.31	29.31
Mengaplikasikan	55.17	27.59	17.24

Pada tabel 4, berdasarkan domain awal Taksonomi Bloom, terlihat bahwa 43.10% guru PKBM X memiliki pengetahuan yang tergolong cukup dan 12.07% guru PKBM X memiliki pengetahuan yang tergolong baik pada domain mengingat. Pada domain memahami terdapat 29.31% guru PKBM X dengan kemampuan cukup dan 29.31% guru dengan kemampuan baik. Pengetahuan mengenai PDBK yang tergolong kurang terdapat pada domain mengaplikasikan, dimana sebanyak 55.17% guru PKBM X memiliki pengetahuan yang tergolong kurang.

Pada tabel 5, peneliti menggabungkan aspek pengetahuan mengenai PDBK dengan domain kognitif tingkat dasar Taksonomi Bloom untuk mendapatkan gambaran yang lebih spesifik mengenai pengetahuan yang dimiliki guru PKBM X. Pada aspek definisi PDBK, guru PKBM X memiliki pengetahuan yang baik pada seluruh domain kognitif dasar Taksonomi Bloom, yakni mengingat sebanyak 82.76% guru, memahami sebanyak 65.52% guru, dan mengaplikasikan sebanyak 50% guru. Pada aspek kriteria dan ciri PDBK, mayoritas guru PKBM X tergolong kurang pada domain kognitif memahami yakni sebanyak 60.34% dan mengaplikasikan sebanyak 60.34%. Pada aspek strategi penanganan PDBK, guru PKBM X memiliki pengetahuan yang tergolong cukup (39.66%) dan baik (39.66%) pada domain kognitif memahami, namun tergolong kurang pada domain kognitif pada domain mengingat (62.07%) dan mengaplikasikan (74.14%).

Tabel 5

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X mengenai PDBK berdasarkan Aspek Pengetahuan Mengenai PDBK dan 3 Domain Awal Taksonomi Bloom

		Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Mengingat	Definisi PDBK	17.24	0.00	82.76
	Kriteria dan ciri PDBK	39.66	37.93	22.41
	Strategi penanganan PDBK	62.07	25.86	12.07
Memahami	Definisi PDBK	34.48	0.00	65.52
	Kriteria dan ciri PDBK	60.34	24.14	15.52
	Strategi penanganan PDBK	20.69	39.66	39.66
Mengaplikasikan	Definisi PDBK	20.69	29.31	50.00
	Kriteria dan ciri PDBK	60.34	22.41	17.24
	Strategi penanganan PDBK	74.14	22.41	3.45

Peneliti juga melakukan pengujian tambahan berupa uji beda berdasarkan karakteristik demografis partisipan. Berdasarkan tabel 6 dan 7, terdapat perbedaan pengetahuan mengenai PDBK yang signifikan berdasarkan jenis kelamin ($p=.025$). Rata-rata partisipan perempuan memiliki pengetahuan yang berada dalam kategori cukup ($mean=59.59\%$), sedangkan

rata-rata partisipan laki-laki memiliki pengetahuan yang tergolong dalam kategori kurang ($mean=47.93\%$). Selain jenis kelamin, juga tampak perbedaan yang signifikan antara partisipan yang telah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK dan belum mendapatkan pelatihan mengenai PDBK ($p=.007$).

Tabel 6

Data Deskriptif, Uji Normalitas dan Uji T-Test Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pelatihan Mengenai PDBK

		N	Mean	Mean Skor	W	p	t	df	p
Jenis kelamin	Laki-laki	18	20.611	47.93	.958	.563	-2.308	56	.025
	Perempuan	40	25.625	59.59	.983	.808			
Pelatihan mengenai PDBK	Sudah	18	28.167	65.50	.957	.551	-2.790	56	.007
	Belum	40	22.225	51.69	.975	.524			

Partisipan yang telah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK memiliki pengetahuan cukup dengan nilai rata-rata sebesar 65.50%, sedangkan partisipan yang belum mendapatkan pelatihan mengenai

PDBK memiliki pengetahuan kurang dengan nilai rata-rata sebesar 51.69%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan, cabang mengajar, lama mengajar, dan usia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Tabel 7

Data Deskriptif dan Uji Anova Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Cabang Mengajar, Lama Mengajar dan Usia

	df	F	p
Tingkat Pendidikan	3	0.733	.537
Cabang Mengajar	9	1.489	.179
Lama Mengajar	4	2.063	.099
Usia	3	0.971	.413

Tabel 8

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X mengenai PDBK berdasarkan Jenis Kelamin dan Pelatihan mengenai PDBK

		Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Jenis kelamin	Perempuan	37.50	45.00	17.50
	Laki-laki	44.44	50.00	5.56
Pelatihan mengenai PDBK	Sudah	16.67	50.00	33.33
	Belum	55.00	40.00	5.00

Berdasarkan tabel 8 di atas, sebanyak 17.5% Guru PKBM X yang memiliki jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan yang baik mengenai PDBK. Jumlah tersebut lebih banyak daripada guru laki-laki, yakni 5,56% guru. Demikian pula guru PKBM X

yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK lebih banyak memiliki pengetahuan yang berada dalam kategori baik, yakni 33.33% guru dibanding partisipan yang belum mendapatkan pelatihan mengenai PDBK sebanyak 5% guru.

Tabel 9

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X mengenai PDBK berdasarkan Jenis Kelamin dan Pelatihan mengenai PDBK dalam aspek pengetahuan mengenai PDBK

			Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Jenis Kelamin	perempuan	Definisi PDBK	25	20	55
		Kriteria dan ciri PDBK	72.5	22.5	5
		Strategi penanganan PDBK	100	0	0
	laki-laki	Definisi PDBK	44.44	44.44	11.11
		Kriteria dan ciri PDBK	94.44	5.56	0
		Strategi penanganan PDBK	100	0	0
Pelatihan mengenai PDBK	Sudah	Definisi PDBK	16.67	22.22	61.11
		Kriteria dan ciri PDBK	55.56	33.33	11.11
		Strategi penanganan PDBK	100	0	0
	belum	Definisi PDBK	37.5	30	32.5
		Kriteria dan ciri PDBK	90	10	0
		Strategi penanganan PDBK	100	0	0

Berdasarkan tabel 9, pengetahuan yang kurang pada guru berdasarkan jenis kelamin terdapat pada aspek kriteria dan ciri PDBK, serta pada strategi penanganan PDBK. Pada aspek kriteria dan ciri PDBK, guru laki-laki PKBM X memiliki pengetahuan kurang sebanyak 94.44% guru, sedangkan pada guru wanita sebanyak 72.5% guru. Pada aspek strategi pembelajaranseluruh guru laki-laki dan perempuan PKBM X (100%) memiliki pengetahuan kurang.

Selain itu, pada aspek kriteria dan ciri PDBK sebanyak 90% guru PKBM X yang belum mendapatkan pelatihan memiliki pengetahuan yang kurang. Hal tersebut jauh lebih banyak dari pada guru yang sudah mendapatkan pelatihan, yakni 55.56% guru. Seluruh partisipan yang berada di kategori baik yang sudah mendapatkan pelatihan ataupun belum mendapatkan pelatihan, memiliki pengetahuan yang kurang mengenai strategi penanganan PDBK (100%).

Tabel 10

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X mengenai PDBK berdasarkan Jenis Kelamin dan Pelatihan mengenai PDBK dalam domain Taksonomi Bloom

			Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Jenis Kelamin	perempuan	Mengingat	37.5	47.5	15
		Memahami	32.5	32.5	35
		Mengaplikasikan	45	35	20
	laki-laki	Mengingat	61.11	33.33	5.56
		Memahami	61.11	22.22	16.67
		Mengaplikasikan	77.78	11.11	11.11
Pelatihan mengenai PDBK	Sudah	Mengingat	22.22	50	27.78
		Memahami	22.22	33.33	44.44
		Mengaplikasikan	33.33	38.89	27.78
	belum	Mengingat	55	40	5
		Memahami	50	27.5	22.5
		Mengaplikasikan	65	22.5	12.5

Berdasarkan tabel 10, hanya 37.5% guru perempuan dan 22.22% guru yang sudah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK yang memiliki pengetahuan kurang pada domain mengingat Taksonomi Bloom. Jumlah tersebut lebih sedikit daripada jumlah guru laki-laki, yakni 61.11% guru dan jumlah guru yang belum mendapatkan pelatihan, yakni 55% guru yang memiliki pengetahuan kurang dalam domain mengingat Taksonomi Bloom. Pada domain memahami Taksonomi Bloom, terdapat 61,11% guru laki-laki dan

50% guru yang belum mendapatkan pelatihan memiliki pengetahuan yang tergolong kurang. Hanya 32.5% guru perempuan dan 22.22% guru yang telah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK memiliki pengetahuan pada kategori kurang pada domain memahami. Pengetahuan mengenai PDBK dalam domain mengaplikasikan Taksonomi Bloom tergolong kurang pada guru laki-laki sebanyak 77.78% guru, sedangkan pada guru perempuan sebanyak 45% guru memiliki

pengetahuan kurang. Guru yang belum mendapatkan pelatihan (65%) juga memiliki pengetahuan yang kurang dibanding partisipan yang telah mendapatkan pelatihan (33.33%).

Hasil yang lebih mendetail mengenai pengetahuan PDBK berdasarkan aspek pengetahuan PDBK dan domain Taksonomi Bloom dapat dilihat dalam tabel 11, dimana 72.22% guru laki-laki memiliki pengetahuan yang tergolong kurang dalam mengaplikasikan aspek kriteria dan ciri PDBK. Jumlah tersebut lebih banyak daripada jumlah guru perempuan yang memiliki pengetahuan yang kurang pada aspek yang sama, yakni 55%. Pada domain mengaplikan aspek strategi penanganan PDBK terdapat 77.78% guru laki-laki dan 72.5% guru perempuan yang memiliki pengetahuan yang tergolong kurang.

Hasil yang lebih mendetail mengenai pengetahuan PDBK berdasarkan aspek pengetahuan PDBK dan domain Taksonomi Bloom dapat dilihat dalam tabel 11, dimana 72.22% guru laki-laki memiliki pengetahuan yang tergolong kurang dalam mengaplikasikan aspek kriteria dan ciri PDBK. Jumlah tersebut lebih banyak daripada jumlah guru perempuan yang memiliki pengetahuan yang kurang pada aspek yang sama, yakni 55%. Pada domain mengaplikan aspek strategi penanganan PDBK terdapat 77.78% guru laki-laki dan 72.5% guru perempuan yang memiliki pengetahuan yang tergolong kurang.

Guru yang telah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK memiliki pengetahuan mengaplikasikan aspek ciri dan kriteria PDBK yang tergolong cukup sebanyak 33.33% guru dan tergolong baik

sebanyak 27.78% guru. Jumlah tersebut lebih banyak daripada guru yang belum mendapatkan pelatihan mengenai PDBK yakni 17.5% guru memiliki pengetahuan cukup dan 12.5% guru memiliki pengetahuan baik. Sebanyak 66.67% guru PKBM X memiliki pengetahuan kurang dalam mengaplikasikan strategi penanganan PDBK walaupun telah mendapatkan pelatihan mengenai PDBK. Jumlah tersebut tidak jauh berbeda dengan jumlah guru yang belum mendapatkan pelatihan mengenai PDBK, yakni sebanyak 77.5% guru.

DISKUSI

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan guru PKBM X mengenai PDBK secara umum tergolong kurang. Kurangnya pengetahuan guru PKBM X mengenai PDBK diduga karena banyak guru PKBM X yang belum mendapatkan pelatihan mengenai PDBK dan belum memiliki inisiatif untuk mencari informasi yang tepat mengenai PDBK secara mandiri. Pengetahuan sebagian besar guru PKBM X mengenai PDBK yang tergolong kurang ini menyebabkan pengajaran yang dilakukan guru PKBM X terhadap PDBK belum optimal (Buell, Hallam, Gamel-McCormick, & Scheer, dalam Subramanian & Manickaraj, 2017). Padahal guru yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengajar PDBK memiliki pemahaman yang lebih baik tentang inklusi dan lebih mampu memotivasi siswa dengan lebih baik daripada rekan-rekan guru lain. Kurangnya pengetahuan tentang pendidikan kebutuhan khusus dan disabilitas juga dapat menyebabkan pengabaian terhadap PDBK (Buli-Holmberg &

Jeyaprabathan, 2016, dalam Gyasi, Okrah, & Anku, 2020).

Kurangnya pengetahuan Guru PKBM X mengenai kriteria dan ciri PDBK khususnya dalam domain kognitif memahami dan mengaplikasikan

menyebabkan guru PKBM X tidak mengetahui karakteristik dan hambatan yang dialami PDBK yang diajarnya serta sulit untuk membedakan kebutuhan masing-masing PDBK tersebut. , 2020).

Tabel 11

Gambaran Pengetahuan Guru PKBM X mengenai PDBK berdasarkan Aspek Pengetahuan Mengenai PDBK dan 3 Domain Awal Taksonomi Bloom

			Kurang (%)	Cukup (%)	Baik (%)	
Jenis kelamin	Mengingat	Definisi PDBK	Laki-laki	22.22	0	77.78
			Perempuan	15	0	85
		Kriteria dan ciri PDBK	Laki-laki	61.11	27.78	11.11
			Perempuan	30	42.5	27.52
		Strategi penanganan PDBK	Laki-laki	66.67	27.78	5.56
			Perempuan	60	25	33.33
	Memahami	Definisi PDBK	Laki-laki	44.44	0	55.56
			Perempuan	30	0	70
		Kriteria dan ciri PDBK	Laki-laki	72.22	22.22	5.56
			Perempuan	55	25	20
		Strategi penanganan PDBK	Laki-laki	38.89	33.33	27.78
			Perempuan	12.5	42.5	45
	Mengaplikasikan	Definisi PDBK	Laki-laki	27.78	50	22.22
			Perempuan	17.5	20	62.5
		Kriteria dan ciri PDBK	Laki-laki	72.22	27.78	0
			Perempuan	55	20	25
		Strategi penanganan PDBK	Laki-laki	77.78	11.11	11.11
			Perempuan	72.5	27.5	0
Pelatihan mengenai PDBK	Mengingat	Definisi PDBK	Sudah	11.11	0	88.89
			Belum	20	0	80
		Kriteria dan ciri PDBK	Sudah	16.67	44.44	38.89
			Belum	50	35	15
		Strategi penanganan PDBK	Sudah	38.89	33.33	27.78
			Belum	72.5	22.5	5
	Memahami	Definisi PDBK	Sudah	11.11	0	88.89
			Belum	45	0	55
		Kriteria dan ciri PDBK	Sudah	44.44	16.67	38.89
			Belum	67.5	27.5	5
		Strategi penanganan PDBK	Sudah	11.11	44.55	44.55
			Belum	25	37.5	37.5
	Mengaplikasikan	Definisi PDBK	Sudah	16.67	27.78	55.56
			Belum	22.5	30	47.5
		Kriteria dan ciri PDBK	Sudah	38.89	33.33	27.78
			Belum	70	17.5	12.5
		Strategi penanganan PDBK	Sudah	66.67	33.33	0
			Belum	77.5	17.5	5

Padahal menurut Keivan, Kakabaraee, Arjmandnia, dan Afrooz dalam Alzeftawy (2018), guru sering kali menjadi orang pertama yang mengidentifikasi persoalan pada peserta didik dan menginformasikan kepada pihak-pihak yang terkait. Oleh karenanya, menjadi penting bagi guru untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai tipe kebutuhan pendidikan khusus (Alzeftawy, 2018). Tanpa pengetahuan mengenai kriteria dan ciri PDBK yang baik, guru sering kali menyamakan pengajaran yang diberikan kepada PDBK. Hal ini menimbulkan tekanan bagi guru bahwa cara mengajar 'satu untuk semua' tidak memungkinkan, guru harus mampu untuk berubah agar memenuhi kebutuhan siswa di kelas yang tidak sesuai dengan norma standar (Brownell, Bishop, & Sindelar, 2018; Kent & Giles, 2016 dalam Byrd & Alexander). Selain pemahaman dan pengaplikasian aspek kriteria dan ciri PDBK, guru PKBM X juga memiliki pengetahuan yang tergolong kurang pada aspek strategi penanganan PDBK terutama ketika harus mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan mengaplikasikan strategi pengajaran PDBK menyebabkan guru PKBM X tidak mengajar sesuai dengan hambatan dan kebutuhan yang dialami PDBK secara optimal. Walaupun demikian hasil penelitian menunjukkan guru PKBM X memiliki pemahaman yang cukup dan baik mengenai strategi penanganan PDBK. Pemahaman yang dimiliki guru PKBM X ini diduga karena guru PKBM X saling bertanya dengan rekan kerja mereka yang dianggap lebih berpengalaman dalam mengajar PDBK. Namun karena pengetahuan yang tepat mengenai PDBK khususnya kriteria dan ciri

PDBK yang dimiliki oleh guru masih kurang, mereka hanya meniru hal dilakukan oleh rekan mereka dalam mengajar dan tidak menyesuakannya dengan kebutuhan PDBK yang diajarnya. Hal ini menyebabkan guru PKBM X belum mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk masing-masing PDBK berdasarkan kebutuhan mereka dan mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh PDBK.

Penelitian yang dilakukan Vaughn, Bos, dan Schumm (2010, dalam O'Connor, Yasik, & Horner, 2016) juga menunjukkan bahwa peranan guru kelas umum diharapkan mampu untuk membuat penyesuaian yang diperlukan terhadap kurikulum bagi PDBK di kelasnya untuk memenuhi standar akademik. Dengan adanya metode pengajaran yang sesuai dengan hambatan yang diderita, maka keoptimalan dalam pendidikan bagi PDBK dapat tercapai (Desiningrum, 2016 dalam Azizah, 2022). Agar dapat melakukan penyesuaian kurikulum bagi PDBK, guru PKBM X membutuhkan pengetahuan yang lebih tinggi daripada pengetahuan tingkat dasar. Jika guru PKBM X belum memiliki pengetahuan tingkat dasar yang optimal maka akan sangat sulit untuk memiliki pengetahuan tingkat tinggi yang baik. Hoque (2017) menyatakan bahwa individu tidak dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi tanpa kemampuan untuk menggunakan kognitif tingkat dasar. Oleh karenanya menjadi penting bagi guru PKBM X untuk pengetahuan PDBK yang baik pada domain kognitif dasar agar guru mampu mengajar PDBK dengan optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam mengajar guru tidak hanya membutuhkan aspek kognitif saja, namun juga aspek afektif dan psikomotor. Hal ini karena dalam mengajar guru harus berinteraksi langsung dengan PDBK. Aspek afektif dan psikomotor ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa kemampuan kognitif yang baik, karena kemampuan kognitif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aspek afektif dan psikomotor. Pengetahuan menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotor yang dibutuhkan guru dalam mengajar siswa PDBK. Menurut Rahmayanti (2013), salah satu pembentuk sikap adalah pendidikan dan pengalaman. Dengan memiliki pengetahuan yang baik, guru diharapkan dapat memiliki sikap yang baik terhadap PDBK karena guru akan lebih paham dan mengenal PDBK lebih baik. Secara umum semakin tinggi tingkat kekuasaan kognitif seseorang, semakin mudah untuk memperkirakan perubahan perilakunya (Paputungan & Paputungan, 2022). Kemampuan kognitif dan afektif yang baik akan merujuk kemampuan psikomotor yang baik.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara guru laki-laki dan perempuan. Hal ini diduga karena terdapat perbedaan struktur otak misalnya bagian hippocampus pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria. Oleh sebab itu, perempuan mampu mengingat sesuatu lebih lama bahkan sampai pada detilnya (Amin, 2018). Hal tersebut tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang terutama ketika seorang guru melakukan

proses pembelajaran (Suhaibah, Syafruddin, & Washfiah, 2022).

Selain jenis kelamin, sudah atau belumnya guru mendapatkan pelatihan mengenai PDBK juga menjadi faktor yang menentukan perbedaan tingkat pengetahuan mengenai PDBK. Menurut Shukla (2014) kompetensi guru juga bergantung pada pelatihan yang diikuti, sehingga guru harus terus belajar untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Menurut Lyles (2015) pelatihan dapat mempengaruhi profesionalisme guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil ini menjadi penting bagi guru PKBM X untuk mengikuti kegiatan ilmiah seperti pelatihan, seminar, maupun lokakarya agar wawasan yang dimiliki menjadi lebih luas dan dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2023) bahwa setelah guru mengikuti pelatihan diharapkan materi yang diajarkan dalam pelatihan dapat menambah pemahaman guru dan dapat diharapkan dari materi yang diajarkan dalam pelatihan dapat dipahami kemudian dapat diterapkan disekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa guru PKBM X mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang mengenai PDBK. Kurangnya pengetahuan ini terdapat pada aspek kriteria dan ciri PDBK serta aspek strategi penanganan PDBK terutama pada domain mengaplikasikan. Kurangnya pengetahuan mengenai PDBK membuat pengajaran di PKBM X belum sesuai dengan kebutuhan PDBK yang belajar di PKBM tersebut.

Keterbatasan dalam Penelitian

Dalam mengajar guru tidak hanya membutuhkan kemampuan kognitif dasar Taksonomi Bloom namun juga memerlukan kemampuan kognitif tingkat tinggi, sehingga pembelajaran dapat berjalan semakin optimal. Penelitian berikutnya mengenai pengetahuan terhadap PDBK perlu dilakukan dengan meninjau seluruh domain pengetahuan dalam Taksonomi Bloom. Dengan demikian dapat diketahui gambaran pengetahuan guru mengenai PDBK secara lebih menyeluruh dan tidak terbatas pada kemampuan berpikir tingkat dasar.

Hasil penelitian ini hanya merefleksikan kondisi pengetahuan guru pada saat pengukuran dilakukan, sehingga tidak dapat menggambarkan perubahan pengetahuan yang dialami oleh para guru. Pengumpulan data dilakukan secara serentak melalui *platform* daring (Zoom), sehingga dapat memberikan kesempatan kepada subjek untuk bekerja sama atau mencontek, serta menjawab pertanyaan dengan cara yang dianggap ideal, normatif, atau sosial-akademik yang diharapkan sehingga hasil penelitian mungkin tidak menggambarkan pengetahuan mereka yang sebenarnya. Selain itu penggunaan metode *convenience sampling* membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Pengelompokan hasil penelitian ke dalam 3 kelompok yakni kurang, cukup dan baik oleh peneliti sangat mungkin tidak secara sempurna merefleksikan perbedaan pengetahuan yang sesungguhnya terjadi secara kontinu di dunia nyata.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilaksanakan secara luring, dimana seluruh partisipan penelitian hadir secara fisik walaupun kuesioner tetap diberikan melalui google form. Pelaksanaan secara luring dan tatap muka dapat memastikan partisipan fokus mengerjakan kuesioner yang diberikan, dan mengerjakan sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya.
2. Data hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian di PKBM lain yang memiliki PDBK.
3. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan berbagai PKBM sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih luas.
4. Dilakukan penelitian lanjutan dengan melakukan uji EFA dan CFA pada instrumen yang digunakan guna mengukur validitas instrumen tersebut secara statistik.
5. Kepada PKBM X disarankan untuk memberikan pelatihan secara rutin mengenai PDBK untuk mengembangkan pengetahuan yang tepat mengenai PDBK. PKBM X juga dapat membuat forum pertukaran informasi mengenai PDBK, baik secara online maupun offline. Guru pengajar juga wajib menjelaskan karakteristik dan ciri

serta strategi penanganan yang telah dilakukan kepada guru pengajar selanjutnya, jika terjadi pergantian guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. S. (2018). Perbedaan struktur otak dan perilaku belajar antara pria dan wanita; Eksplanasi dalam sudut pandang neuro sains dan filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, I. (2022). Metode pengajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa. *Pena Kreatif - Jurnal Pendidikan*, 11(1), 42–47.
- Byrd, D. R., & Alexander, M. (2020). Investigating special education teachers' knowledge and skills: Preparing general teacher preparation for professional development. *Journal of Pedagogical Research*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.33902/JPR.2020059790>
- Cahyani, L. A., & Subagya. (2024). Analysis of knowledge and skills among special education teachers in inclusive schools in Indonesia. Dalam *14th Proceeding of International Conference on Special Education in Southeast Asia Region (ICSAR 2024)* (hlm. 189). <https://doi.org/10.57142/picsar.v3i1.573>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi pada guru SD Negeri Kota Bandung. *SCHEMA - Journal of Psychological Research*, 3(1), 79–88.
- Dewi, T. T. U., Triatri, S., & Mularsih, H. (2020). Peran pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus dan efikasi guru terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora dan Seni*, 4(2), 304. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.2972.2021>
- Gyasi, M. N. K., Okrah, A. K., & Anku, J. S. A. (2020). Teachers' knowledge of special educational needs and disability students and their classroom management approaches. *World Journal of Education*, 10(4), 160–172. <https://doi.org/10.5430/wje.v10n4p160>
- Hasibuan, R., Raflika, L., Ariana, F. H. S., Avira, D., Basid, H., & Nasution, I. (2023). Pengaruh pelatihan profesional pedagogik guru terhadap keterampilan mengajar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 54–64. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.468>
- Hoque, E. (2017). Three domains of learning: Cognitive, affective and psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research (JEFLER)*, 2, 45–51.
- Hunt, C. S., & Hunt, B. (2004). Changing attitudes toward people with intellectual disabilities: Experimenting with an educational intervention. *Journal of Managerial Issues*, 16(2), 226–280.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022, Mei). *Siaran Pers Nomor: 128/HUMAS PMK/V/2022*.
- Kustawan, D. (2019). *Mengenal anak berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas*. Berita Disdik. <http://beritadisdik.com/news/kaji/mengenal-anak-berkebutuhan-khusus-dan-penyandang-disabilitas>

- Lyles, R. (2015). Teachers and professionalism. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 30(9), 548–550. <https://doi.org/10.1080/00098655.1956.11476490>
- Mujiati, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4918>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nurhidayat, D. (2024, April 3). Kemendikbud-Ristek sebut 40.164 satuan pendidikan formal terdapat siswa disabilitas. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/663079/kemendikbud-ristek-sebut-40164-satuan-pendidikan-formal-terdapat-siswa-disabilitas>
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Salemba Medika.
- O'Connor, E. A., Yasik, A. E., & Horner, S. L. (2016). Teachers' knowledge of special education laws: What do they know? *Insights into Learning Disabilities*, 13(1), 7–18.
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2022). Pendekatan dan fungsi afektif dalam proses pembelajaran. *Jurnal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1).
- Rahmayanti, R. (2013). *Pengaruh tipe komunikasi foreman ke bawahan terhadap perilaku penggunaan APD di Divisi Kapal Niaga PT. PAL Indonesia*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Shukla, S. (2014). Teaching competency, professional commitment and job satisfaction-A study of primary school teachers. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 4(3), 44–64. <https://doi.org/10.9790/7388-04324464>
- Spratt, J., & Florian, L. (2015). Inclusive pedagogy: From learning to action. Supporting each individual in the context of 'everybody'. *Teaching and Teacher Education*, 49, 89–96. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.03.006>
- Subramanian, L., & Manickaraj, S. (2017). Relationship between knowledge, attitudes, concerns and competency skills of regular teachers about inclusive education. *International Journal of Indian Psychology*, 4(3). <https://doi.org/10.25215/0403.032>
- Suhaibah, Z., Syafruddin, R., & Washfiah, K. (2022). Pengaruh perbedaan jenis kelamin guru terhadap minat belajar siswanya. *The 4th Annual Postgraduate Conference on Muslim Society "Local and Global Aspects in The Malay World"*.
- Van Velzen, J. H. (2022). What is knowledge as an actual-world phenomenon? *RRREaT – Cognitive Psychological Phenomena in Education*, 1(1), 1.